

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Sistem Tata Surya di Sekolah Dasar

Emah Fauziyah Rachman¹, Enik Setiyawati²

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; 198620600088@umsida.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; enik1@umsida.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Motivation;
Cooperative;
Make a Match

Article history:

Received 2023-02-14

Revised 2023-03-22

Accepted 2023-05-14

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the effect of *the make a match* cooperative learning model on students' learning motivation. Motivation to learn is important in the learning process because with motivation to learn, individuals can have goals and enthusiasm for learning. *The make a match* type cooperative learning model is a learning model that invites students to look for answers to a question or pair of a concept through a pair card game. The research method used is *a one group pretest-posttest design*. The experimental group will be given a treatment, namely the application of *the make a match* model to the material of the solar system. Whereas the control class was not given treatment, but it was given another method, namely the lecture and question and answer method. After that, *a post test* is given, using a questionnaire sheet at the final stage in order to find out how much influence *the make a match* learning model has on students' learning motivation in the solar system material. Based on the analysis carried out, it can be concluded that there is an influence of *the make a match* type cooperative learning model on student learning motivation. This can be seen from the increased learning motivation of students in the high N-Gain category after being given learning with this model.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Emah Fauziyah Rachman

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; 198620600088@umsida.ac.id

1. PENDAHULUAN

Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa (Aliputri, 2018) dalam proses pembelajaran cenderung monoton dengan cara siswa hanya diajarkan hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan hanya menggunakan metode ceramah saja akan menimbulkan motivasi belajar siswa rendah karena model pembelajaran yang digunakan kurang menarik seharusnya guru menggunakan model pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi (R. K. Sari, Chan, Hayati, Syaferi, & Sa'diah, 2021). Dalam

proses pembelajaran yang berlangsung siswa cenderung hanya menulis dan mendengarkan penjelasan dari guru hal ini dapat menyebabkan motivasi belajar siswa cenderung rendah karena siswa bosan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Nasution & Ritonga, 2019). Dalam proses pembelajaran berkelompok siswa akan dibagi menjadi 4-5 anggota dalam setiap kelompok, sehingga kemungkinan kecil siswa itu untuk mengobrol disaat proses pembelajaran berlangsung (Asyafah, 2019).

Masalah yang menyebabkan rendahnya tingkat motivasi belajar siswa yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, kurangnya model pembelajaran yang menari, kurangnya keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru, serta kurangnya interaksi antara satu sama lain. Dengan hal ini motivasi belajar siswa akan meningkat jika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model pembelajaran ini mengajak siswa untuk saling berinteraksi dan bertukar pemikiran yang dilakukan secara berkelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang jelas untuk memperkenalkan aktifitas kooperatif ke dalam program instruksional yang berkesinambungan sedemikian rupa sehingga pada gilirannya dapat mencapai sasaran *mainstreaming*, selain itu juga untuk mencapai tujuan instruksional dari sekolah. Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Sehingga pentingnya menentukan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam pembelajaran perlu adanya model pembelajaran yang efektif agar tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan diinginkan karena jika pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saja siswa akan bosan dan jenuh. jadi perlu adanya model pembelajaran dalam belajar mengajar. Dalam pencapaian pembelajaran perlu adanya metode dan model pembelajaran dengan maksimal melalui metode dan model pembelajaran yang tepat (Asyafah, 2019).

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. *Make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suatu yang menyenangkan (Sulisto & Haryanti, 2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena model pembelajaran ini berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara siswa mencari soal dan jawaban yang diberikan oleh guru dalam bentuk kartu ada juga yang mendapatkan kartu jawaban lalu siswa harus mencari pasangan dari masing-masing kartu tersebut dengan menggunakan model pembelajaran seperti itu motivasi belajar siswa akan meningkat (Halidayani, 2020).

Peran guru harus ditingkatkan karena motivasi dibentuk oleh dorongan guru dan kemauan siswa untuk belajar. Kegiatan pendidikan mati tanpa kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang memotivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar. Penyebabnya adalah orang yang tidak termotivasi untuk belajar tidak akan berhasil melakukan kegiatan belajar. Selama ini di sekolah dasar masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi belajar karena motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal (Ambros, 2021). Selain itu, guru dituntut untuk peka terhadap apa yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru akan mengetahui seperti apa motivasi yang akan diberikan kepada siswa (Mukhibat, Fitri, & Hartati, 2018).

Motivasi berasal dari kata "Motif" yang artinya upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dalam belajar. Perubahan tersebut bisa berupa pengetahuan, pemahaman, tingkah laku serta keterampilan yang dimiliki. Motivasi Belajar merupakan Suatu keadaan dimana terdapat seorang individu terdapat dorongan untuk melakukan segala hal agar dapat mencapai tujuan dalam belajar (Rahman, 2021). Jadi motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya motivasi belajar maka individu dapat memiliki tujuan dan semangat dalam

pembelajaran. Perilaku manusia ditentukan oleh motivasi yang memberikan arah, semangat dan kegigihan dalam setiap individu dalam pembelajaran. Motivasi belajar merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya motivasi belajar siswa akan memiliki semangat dalam belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Lutfiwati, 2020).

Indikator didalam motivasi belajar yaitu tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat didalam pembelajaran, lebih senang berkerja mandiri daripada bekerja, tidak cepat bosan saat mengerjakan tugas yang rumit, dapat mempertahankan pendapat yang dikemukakan, tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini, senang dalam mencari dan memecahkan masalah yang terdapat pada soal-soal (Nurhalizah, 2018).

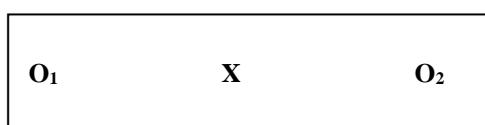
Faktor utama rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya disiplin belajar dan sikap belajar yang kurang aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran agar tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran guru harus memilih model pembelajaran yang efektif agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan, karena dengan adanya model pembelajaran maka siswa akan aktif dalam pembelajaran (R. D. K. Sari & Arifin, 2022).

Sistem tata surya merupakan sekumpulan benda-benda langit yang terdiri dari matahari, planet, dan benda-benda langit lainnya yang mengelilingi matahari sebagai pusat sistem tata surya. planet dalam sistem tata surya ada 8 yaitu: Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, dan Neptunus Dalam sistem tata surya delapan planet yang terdapat dalam sistem tata surya selalu berorintesi pada orbitnya. Materi sistem tata surya sangat cocok menggunakan model pembelajaran *make a match* karena dengan menggunakan model ini siswa akan lebih aktif dan akan paham dengan materi yang dipelajari. Karena model pembelajaran ini mengajak siswa belajar secara berkelompok dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Suparyanto dan Rosad (2020, 2020). Model pembelajaran *make a match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan dengan memberikan konsep materi yang dapat diingatkan dan dipahami secara menyenangkan dalam kelompok belajar yang membutuhkan kerjasama, kekompakan, dan efisiensi waktu untuk menyelesaikan *make a match* menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dengan baik. Dalam penerapan model pembelajaran tersebut bermanfaat bagi siswa untuk memahami isi mata pelajaran yang akan dipelajari. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran berpasangan dapat memberikan suasana yang menyenangkan (Anggraeni, Veryliana, & Fatkhu R, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar siswa pada materi sistem tata surya di sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Metode eksperimen merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mencari seberapa besar pengaruh terhadap perlakuan dalam kondisi yang tak terkendalikan (Marhabang, 2018). Dalam penelitian ini digunakan metode *pre-experimental design* dalam bentuk *One-group pretest post test design* dengan skema uji coba sebagai berikut.

Gambar 1. Skema One Grup Pre-Test Post-Test Design Experimental (Sugiyono, 2013)



Keterangan:

- O₁ : Tes awal (*pre-test*) yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*
- X : Perlakuan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- O₂ : Tes akhir (*pos-test*) yang dilakukan setelah pemberian perlakuan.

Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan yaitu penerapan model *make a match* pada materi sistem tata surya. Sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan, akan tetapi akan diberikan dengan metode lainnya yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Setelah itu diberikan *post test*, dengan menggunakan lembar angket pada tahap akhir agar dapat mengetahui seberapa pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap motivasi belajar siswa pada materi sistem tata surya.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu independent yang sering disebut dengan variabel bebas dan variabel dependen yang sering disebut dengan variabel terikat. Pada penelitian ini yang disebut variabel dependen yaitu model *make a match* yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu motivasi belajar pada materi sistem tata surya di sekolah dasar, sedangkan populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas VI di SDN cangkringmalang II yang berjumlah 26 siswa. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang mana teknik penentuan sampel dilakukan bila jumlah populasi kecil (kurang dari 30 orang).

Teknik pengumpulan data berupa lembar soal angket yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada materi sistem tata surya di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data ini berupa angket yang mana akan diisi oleh siswa dengan jumlah 32 pernyataan. Angket digunakan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, untuk melihat signifikansi perbedaan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka dilakukan uji t berpasangan. Dalam penelitian ini, uji t berpasangan dilakukan pada data *pre-test* dan *post-test*. Syarat asumsi yang harus dipenuhi saat menggunakan uji t berpasangan adalah data sampel berdistribusi normal (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu, perlu dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan berbantuan SPSS versi 22.0 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (*2-tailed*). Hipotesis untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

H_0 = data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 = data berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Kriteria untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada *p-value* dari hasil perhitungan Shapiro-Wilk karena jumlah peserta didik yang dijadikan subyek penelitian kurang dari 50 orang. Adapun ketentuan yang digunakan adalah:

Jika $p < \alpha$, maka H_0 ditolak

Jika $p > \alpha$, maka H_0 diterima

Apabila data berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji t berpasangan. Uji t berpasangan menggunakan derajat bebas $n-1$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (*2-tailed*), dengan n adalah jumlah sampel. Menurut Sugiyono (2013), hipotesis untuk uji t adalah:

H_0 = tidak terdapat perbedaan antara rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*

H_1 = terdapat perbedaan antara rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 22.0. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengambil keputusan menolak atau menerima H_0 berdasarkan kriteria *p-value* berikut:

Jika $p < \alpha$, maka H_0 ditolak

Jika $p > \alpha$, maka H_0 diterima

Dengan hasil uji t berpasangan yang dilakukan, maka akan dapat ditarik kesimpulan terkait pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil angket motivasi belajar IPA pada materi sistem tata surya di sekolah dasar kelas VI di SDN Cangkringmalang II dapat disajikan dalam bentuk kategori skor sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji N-Gain

| Sumber Data | N | Rata-Rata | | | |
|-------------|----|-----------------|------------------|--------|----------|
| | | <i>Pre-test</i> | <i>Post test</i> | N Gain | Kategori |
| Hasil | 26 | 78,685 9 | 94,1538 | 0,72 | Tinggi |

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai rata rata motivasi belajar 26 siswa kelas VI setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi sistem tata surya mengalami peningkatan dengan kategori tinggi. Selanjutnya, untuk menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make amatch* yang diterapkan merupakan faktor peningkatan motivasi belajar siswa, maka dilakukan uji t berpasangan. Syarat uji t berpasangan adalah data harus berdistribusi normal. Data berdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$. Uji normalitas untuk data dalam penelitian ini menggunakan persamaan Shapiro-Wilk karena jumlah siswa yang dijadikan subyek penelitian kurang dari 50 siswa. Hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* peserta didik ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

| Tests of Normality | | | | | | |
|--------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| <i>Pre-test</i> | ,170 | 26 | ,051 | ,926 | 26 | ,061 |
| <i>Post-test</i> | ,153 | 26 | ,122 | ,930 | 26 | ,078 |

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 2, hasil tes motivasi belajar siswa memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Uji t berpasangan dilakukan untuk menentukan signifikansi peningkatan motivasi belajar siswa Berikut disajikan hasil uji t berpasangan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji t Berpasangan

| Perhitungan motivasi belajar | Sig* | Keterangan | Perhitungan motivasi belajar |
|------------------------------|-------|----------------------------|------------------------------|
| Paired sampel t test | 0.000 | Ada perbedaan signifikansi | Paired sampel t test |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, nilai p (*2-tailed*) untuk uji t berpasangan lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar siswa. Hal yang demikian senada dengan pendapat (Anggraini, 2012) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sebab model pembelajaran ini dapat meningkatkan hubungan baik antara guru dan siswa melalui kegiatan belajar yang menyenangkan.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Sutrisno (2023) bahwa Respon positif dari siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif mencapai tingkat rata-rata 97 persen. Artinya bahwa model ini sangat baik digunakan oleh guru. Model pembelajaran *make a match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang telah dibuat oleh pendidik sebelumnya, dengan batas waktu yang telah ditentukan agar tercipta kerjasama antarsiswa untuk menyelesaikannya secara kooperatif.

Tipe *make a match* atau mencari pasangan ini dapat menjadi salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa. Pembelajaran di kelas dengan menggunakan *make a match* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya motivasi belajar siswa dengan kategori N-Gain tinggi setelah diberikan pembelajaran dengan model tersebut.

REFERENSI

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>
- Ambros. (2021). (*Teachers and Learning Motivation of*. 2(2), 26–30.
- Anggraeni, A. A. A., Veryliana, P., & Fatkhu R, I. F. R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 218. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18552>
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Halidayani. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas Iv Min 16 Aceh Besar*. (170205043), 16.
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi belajar dan prestasi akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 2020.
- Marhabang, M. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 7 Pinrang (Cooperative Learning Model To Improve Sociology Learning Activity And Achievement Of The Stude*.
- Mukhibat, M., Fitri, N. F., & Hartati, A. S. (2018). Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.06>
- Nasution, W. nur, & Ritonga, A. A. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif konsep diri dan hasil belajar sejarah. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Nurhalizah, S. (2018). *Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Makassar*. 1–7.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*, (November), 289–302.
- Sari, R. D. K., & Arifin, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada Tema 6. *MODELING: Jurnal Program ...*, 9, 281–291.

- Sari, R. K., Chan, F., Hayati, D. K., Syaferi, A., & Sa'diah, H. (2021). Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v1i2.3146>
- Sulisto, A., & Haryanti, N. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. 1–23.
- Suparyanto dan Rosad (2020). (2020). Meningkatkan hasil belajar IPA Materi Benda -Benda langit melalui strategi snowball throwing pada siswa kelas VI MI Nurul Rohmah. *irma sofiyanti 2018*, 5(3), 248–253.

